



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI DESTINASI WISATA SEBAGAI DESA WISATA DI KABUPATEN BINTAN

Jamhur Poti¹, Agus Hendrayady²

^{1,2}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Maritim Raja Ali Haji

Corresponding Author: jamhur_poti@umrah.ac.id

Info Artikel

Article History;

Submitted: 14-10-2021

Accepted: 19-10-2021

Published: 01-11-2021

Kata Kunci;

Potensi Destinasi Wisata;
Desa Wisata Kabupaten
Bintan

Keyword;

Tourism Destinations
Potential; Bintan Regency
Tourism Village

Abstrak:

Pariwisata Kabupaten Bintan Kepulauan Riau ditetapkan sebagai salah satu sektor ekonomi sebagai penghasil devisa terbesar bagi daerah. Kabupaten Bintan memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata yang bertujuan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bintan. Pemberdayaan Masyarakat dilakukan Dagong 3 Desa Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan. Dipilihnya destinasi wisata Dagong 3 sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat karena Dagong 3 merupakan destinasi wisata yang dibangun oleh Pemerintahan Kabupaten Bintan. Pemberdayaan Masyarakat diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan perekonomian masyarakat sekitarnya, dengan melakukan kegiatan memberikan wawasan dan pendampingan bagi masyarakat tentang destinasi wisata. Permasalahan destinasi wisata Dagong 3 belum berfungsi sebagaimana yang diharapkan, disamping potensi sumber daya alam bawah laut, maupun pantai serta wisata dengan kulinernya. Hasil pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada Desa Wisata Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan selama ini belum dapat memberikan kontribusi perekonomian masyarakat desa tersebut. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang memiliki skill dan kompetensi, perlu diadakan pelatihan bagi masyarakat sekitar atau tempatan untuk meningkatkan pengetahuan dibidang industri pariwisata.

Abstract:

Tourism in Bintan Regency, Riau Islands is designated as one of the economic sectors as the largest foreign exchange earner for the region. Bintan Regency has tourism potential that can be developed into a tourist village that aims to improve the welfare of the people of Bintan Regency. Community Empowerment was carried out by Dagong 3, Malang Village, Meeting, Gunung Kijang District, Bintan Regency. The Dagong 3 tourist destination was chosen as a community empowerment activity because Dagong 3 is a tourist destination built by the Bintan Regency Government. Community Empowerment is expected to be able to contribute to the economic progress of the surrounding community, by carrying out activities to provide insight and assistance to the community about tourist destinations. The problem is that the Dagong 3 tourist destination has not functioned as expected, in addition to the potential of underwater natural resources, as well as beaches and tourism with culinary. The results of community empowerment carried out in the Malang Tourism Village Meeting, Gunung Kijang District, Bintan Regency so far have not been able to contribute to the economy of the village community. For that we need human resources who have skills and competencies, it is necessary to hold training for the surrounding or local community to increase knowledge in the field of tourism industry.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu jenis industri yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat, menyediakan tenaga kerja, meningkatkan penghasilan dan taraf hidup serta menstimulasikan sektor- sektor industri lainnya. Pengalaman di Kabupaten Bintan menunjukkan bahwa industri pariwisata mampu menstimulan industri lainnya seperti hotel atau penginapan, jasa travel, restoran, transportasi, industri kerajinan, industri makanan atau catering, pertanian, peternakan, perikanan serta jasa *tour guide*.

Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan Tahun 2016-2021 disusun terkait dengan RPJMD Kabupaten Bintan yang merupakan penjabaran visi misi Bupati Bintan terpilih Tahun 2016-2020 serta mengacu pada RPJPD Kabupaten Bintan Tahun 2005- 2025. Rencana Strategis ini juga disinergikan dengan Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Rencana Strategis Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau.

Capaian untuk indikator Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi Masih Terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) Di Bidang Pariwisata Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) baik kuantitas maupun kualitas yang diharapkan mempunyai daya saing tinggi ternyata masih jauh dari memadai. Terutama SDM di bidang pariwisata yang memiliki pemikiran strategik dan visioner. Kondisi tersebut dapat menghambat kualitas dari segala aktivitas kegiatan pariwisata Kabupaten Bintan. Hal tersebut memberikan implikasi pada kualitas pariwisata Kabupaten Bintan itu sendiri, yang dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat dengan daerah-daerah lain, Secara umum daya saing unit bisnis pariwisata Kabupaten Bintan masih kurang. Kelemahan tersebut menyangkut masalah manajemen produk, kurangnya sajian atraksi pariwisata, sumber daya manusia, dan pemasaran. Hal ini memberikan implikasi pada lama tinggal (*length of stay*) dan pengeluaran wisatawan (*tourist expenditure*) di Kabupaten Bintan. Dengan menyediakan lebih banyak atraksi pariwisata akan mendorong peningkatan lama tinggal dan pengeluaran wisatawan, meskipun secara umum kondisi jalan maupun panjang jalan di Kabupaten Bintan relatif baik, akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kualitas maupun kuantitas jalan menuju obyek wisata masih relatif rendah, Koordinasi merupakan hal yang penting didalam upaya mendorong peningkatan kunjungan wisatawan.

Posisi Strategis Destinasi Bintan dalam Konstelasi Destinasi Pariwisata Regional. Bintan adalah pulau terbesar dari total 3,214 pulau di Provinsi Kepulauan Riau. Pulau seluas 59.852,01 Km² ini sekarang dihuni oleh lebih dari 117.000 jiwa. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2006, Pulau Bintan ditetapkan menjadi Kabupaten Bintan sejak 23 Februari 2006. Secara geografis Kabupaten Bintan terletak di posisi yang strategis. Bintan hanya terpaut 40 km dari negara tetangga Singapura. Penetapan Segitiga Emas Singapura-Johor-Riau (Sijori) sebagai wilayah pengembangan terpadu menempatkan Kepulauan Riau di pusat perkembangan ekonomi di Asean.

Sebagai kepulauan yang sudah maju, Kabupaten Bintan sangat mudah dijangkau dari berbagai tempat dengan transportasi laut dari Batam, tiga pelabuhan penumpang di Bintan dapat dijangkau menggunakan perahu motor yang berangkat tiap 15 menit, beberapa kapal penumpang juga berangkat dari dan menuju Tanjungpinang di Bintan bagian selatan tiap harinya, selain itu pulau bintan juga dapat diakses dengan mudah melalui transportasi laut dari Tanjung Balai Karimun, Pulau Singkep dan Natuna. Kabupaten Bintan juga bisa diakses secara langsung melalui jalur laut dari negara- negara tetangga, karena banyaknya pelanggan tetap angkutan laut antar negara, banyak perahu feri yang melayani jalur Singapura-Tanjungpinang. Perjalanan dengan feri hanya menghabiskan waktu kurang dari satu jam, dari pelabuhan Tanjungpinang, sebanyak lima trip dengan feri yang melayani perjalanan dari dan menuju pelabuhan stulang laut Johor Bahru Malaysia. Untuk pelayaran jalur ini diharuskan membayar tiket seharga 75 Ringgit Malaysia sekali jalan.

Bandara Intenasional Hang Nadim di Batam saat ini telah memiliki banyak rute penerbangan dari dan menuju kawasan Batam dan Bintan, sama seperti jalur pelayaran. Rute penerbangan internasional utama dari bandara ini adalah menuju Singapura dan Malaysia, pulau Bintan sendiri juga memiliki bandara kecil bernama Raja Haji Fisabilillah. Bandara ini menyediakan penerbangan rute-rute domestik. Sejak awal Bintan memang diproyeksikan sebagai pulau wisata dan peristirahatan, pantai-pantai indah yang telah dihiasi dengan berbagai fasilitas berkelas kebanyakan berada disepanjang

pantai utara pulau ini, tepatnya di daerah Lagoi Teluk Sebong. Lagoi dipilih sebagai kawasan wisata pantai karena memiliki pantai yang berarus tenang hampir sepanjang tahun dan berhadapan langsung dengan negara Singapura dan Malaysia. Tempat-tempat wisata yang ada di daerah ini adalah kawasan wisata terpadu eksklusif lagoi (Bintan Resort) Desa Wisata Sebong Perih yang menawarkan wisata bahari dan pantai Sebong Perih, dikawasan ini terdapat berbagai fasilitas wisata selayaknya kaum jet set antara lain beberapa hotel berbintang, bar dan diskotik, spa mewah serta beberapa lapangan golf.

Sumber daya manusia dibidang industri pariwisata merupakan kebutuhan yang sangat penting, dan sangat diperlukan. Kabupaten Bintan yang merupakan salah satu menjadi destinasi wisata di Kepulauan Riau, selama ini telah banyak memberikan kontribusi sebagai pendapatan asli daerah, selain itu destinasi wisata di Kabupaten Bintan juga memberikan sumbangan yang sangat berarti sebagai salah satu pertumbuhan ekonomi nasional dari sektor pariwisata. Kabupaten Bintan dengan sumber kekayaan alam yang semula jadi, yaitu dengan pantai dan alam laut yang sangat indah, destinasi wisata dilengkapi dengan hotel-hotel yang berbintang dengan standar internasional. Namun Kabupaten Bintan sebagai destinasi wisata nasional dan internasional tersebut belumlah dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitarnya, salah satu destinasi wisata Dagong tiga yang berlokasi di Desa Malang Rapat dan dibangun oleh pemerintah Kabupaten Bintan, belum berfungsi dan berjalan sebagaimana yang diharapkan, faktor sumber daya manusia dibidang manajemen menjadi permasalahan yang harus menjadi perhatian dan menjadi prioritas untuk diselesaikan.

Bagi Desa Malang Rapat Kabupaten Bintan dengan adanya potensi destinasi wisata ini diharapkan agar dapat memberikan dampak yang positif bagi Desa Malang Rapat untuk dapat meningkatkan sektor perekonomian masyarakat. Oleh karena itu melalui pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan dan memotivasi kesadaran, akan daya potensi yang dimiliki dengan langkah-langkah positif memperkembangkannya; Masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembangunan dan kegiatan kepariwisataan desa mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan. Sehingga akan mengantarkan pada berkembangnya Desa Wisata Dagong 3 Desa Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan yang menciptakan peningkatan kondisi masyarakat baik dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi.

METODE

Untuk terlaksananya kegiatan ini diperlukan suatu metode. Adapun metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah:

a. Metode Kegiatan

Dalam rangka mencapai tujuan yang tercantum di atas, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut;

1. Lapangan (*field research*), bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi nyata lingkungan;
2. Menghubungi lokasi atau tempat untuk pelaksanaan kegiatan dan mendiskusikan topik yang hendak disosialisasikan;
3. Menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Masyarakat;
4. Menemukan solusi yang efektif dari hasil Pengabdian Masyarakat;
5. Edukasi dan kecerdasan, tindak lanjut dari pengabdian;
6. Peningkatan knowledge, berupa pengetahuan yang disesuaikan dengan budaya, pendidikan masyarakat dimana lokasi kegiatan berada. Tindak lanjut dari pengabdian.

b. Konsep Perancangan

Perancangan Desa Wisata Madong 3 Desa Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan ini ingin menciptakan pengembangan Desa Wisata Desa Dagong 3 Desa Malang Rapat Kabupaten Bintan masyarakat luas, sebagai destinasi wisata alam yang menarik dikunjungi untuk istirahat, refreshing sejenak dari rutinitas sehari-hari. Untuk mencapai tujuan perancangan pengembangan potensi ini maka digunakan beberapa cara yang disesuaikan dengan target dari perancangan ini yang diketahui melalui pengamatan

mendalam tentang *consumer journey* dan kesesuaian dengan destinasi yang dihasilkan. Kegiatan ini bertempat di destinasi desa wisata Dagong 3 Desa Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang. Kabupaten Bintan. Kepulauan Riau pada tanggal 22 Agustus 2019

c. Peserta Kegiatan Pengabdian

Peserta yang akan ikut dalam kegiatan pengabdian ini selain dapat ditentukan sebelumnya secara bertujuan (*purposive*) sesuai dengan konteks dan tujuan pengabdian, peserta juga dapat diambil atau ditentukan kemudian dilapangan. Sejalan dengan itu, maka ditentukan secara *purposive* dimaksudkan untuk menentukan peserta tertentu yang sebelumnya pengabdian kuat memiliki informasi yang relevan dengan topik kegiatan. Biasanya hal tersebut ditentukan melihat status, peran, kedudukan dan profesi dalam suatu *leverage* atau strata sosial tertentu. Peserta yang telah ditentukan ini lazim disebut juga sebagai *keyperson*. Pertimbangan dilakukannya teknik sampel demikian dengan harapan dan maksud memberi relevansi dan penajaman terhadap konteks penelitian. Teknik yang disebut terakhir, biasa juga disebut sebagai teknik bola salju (*snow ball sampling*). Ada pun yang ditetapkan atau dapat ditentukan sebagai *keyperson* adalah pihak swasta, perangkat desa dan masyarakat desa Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan.

- | | |
|--------------------------|----------|
| 1. Perangkat Kantor Desa | 3 orang |
| 2. Masyarakat Wisata | 15 orang |
| 3. Pihak swasta | 5 orang |
| 4. Mahasiswa | 10 orang |
| 5. RT/RW | 5 orang |
| 6. Pemuda Karang Taruna | 1 orang |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari Pengabdian Kesejahteraan Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan pada Destinasi Wisata Dagong 3 Desa Wisata Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan, sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Desa Malang Rapat

Secara historis, dahulu Desa Malang Rapat berada di wilayah kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau, tetapi setelah otonomi dan pemekaran wilayah desa Malang Rapat termasuk dalam wilayah Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan. Istilah kata Malang Rapat diambil dari kata Malang dan Rapat. Kata "Malang" merupakan nama pulau batu yang banyak terdapat di sepanjang pinggiran pantai, pulau batu ini ada yang ditumbuhi pepohonan ada juga yang tidak, semuanya bisa dilihat apabila kita menyusuri sepanjang jalan yang ada di wilayah tersebut.

Pulau batu yang disepanjang jalan lebih dikenal dengan pantai *Trikora*, adalah nama salah satu pantai yang terletak di pesisir timur pulau Bintan. Pantai ini landai menghadap ke Timur langsung menuju laut Cina Selatan dengan jarak tempuh sekitar 45 kilometer dengan waktu lebih kurang 1 jam perjalanan dari Kota Tanjungpinang.



Gambar 2. Pulau Batu Pantai Trikora Desa Malang Rapat

Pulau batu ini ada juga yang bisa kita kunjungi tanpa menggunakan sampan maupun pompong sehingga apabila air laut surut banyak warga yang menjadikan pulau tersebut sebagai tempat rekreasi. Dikarenakan jarak antara satu pulau dengan pulau yang lain sangat rapat sehingga lahirlah istilah alang yang sangat rapat, dari kata inilah kemudian tercetus nama kampung malang rapat yang selanjutnya menjadi Desa Malang Rapat



Gambar 3. Keindahan Pulau Batu Pantai Trikora Desa Malang Rapat



Gambar 4. Destinasi Desa Wisata Dagong 3 Desa Malang Rapat

Posisi geografis Desa Malang Rapat terbilang strategis sebab daerah ini berada di pesisir pantai yang selalu dicari para wisatawan untuk mencari keindahan dan pemandangan yang elok. Selain itu desa ini juga mempunyai potensi hasil laut yang melimpah ruah dari hasil tangkapan nelayan seperti ikan bilis, kerang, kepiting, sotong, dll. Sangat mengagumkan bila melihat cara yang digunakan para nelayan untuk menangkap berbagai kekayaan laut salah satu yang paling banyak digunakan adalah "KELONG".



Gambar 5. Destinasi Desa Wisata Dagong 3 Desa Malang Rapat

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi dengan narasumber yang merupakan warga lokal Desa Malang Rapat, pekerjaan utama warga disana mayoritas merupakan nelayan dan berkebun yang mengelola lahannya sendiri yang berupa singkong, pisang, jagung, dan lain-lain. Dari hasil wawancara dengan beberapa warga Desa Malang Rapat penghasilan rata-rata setiap bulan sebagai nelayan dan berkebun tidak pasti, karena itu dihitung berdasarkan hasil tangkapan dan panen. Sembari menunggu panen tiba, warga untuk memenuhi kebutuhan bekerja sampingan yang meliputi berjualan di Pantai Desa Wisata Malang Rapat.

Pada saat bertanya mengenai objek wisata Desa Malang Rapat Dagong 3, banyak warga yang tidak mengetahui objek wisata tersebut, padahal jarak tempuh antara Desa Malang Rapat dengan Desa Wisata yang tidak terlalu jauh. Mereka justru memilih bekerja di Pantai Trikora karena Pantai Trikora sudah terkenal dan selalu ramai oleh pengunjung yang merupakan ladang penghasilan mereka. Warga yang mengetahui adanya Desa Wisata Malang Rapat hanya sekedar tahu dan yang bekerja di Desa wisata kebanyakan bukan berasal dari Desa lokal, tetapi berasal dari luar desa karena masyarakat Desa Malang Rapat tidak mendapatkan informasi dan akses yang jelas. Pada dasarnya adanya perkembangan pariwisata akan lebih membawa dampak pada masyarakat yang berada satu lokasi dengan suatu objek wisata.



Gambar 6. Destinasi Desa Wisata Dagong 3 Desa Malang Rapat

Menurut Karyono (1997:10) adanya perkembangan pariwisata akan memberi dampak positif bagi pendapatan masyarakat sekitar daerah tujuan wisata (DTW) karena meningkatnya arus wisatawan di DTW, masyarakat sekitar DTW dapat memanfaatkan untuk membuka usaha yang kira-kira dibutuhkan oleh wisatawan. Adanya objek wisata di suatu wilayah seharusnya membawa dampak positif bagi kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya terhadap masyarakat di sekitarnya. Kegiatan pariwisata sendiri menjadi sektor strategis dan menjadi alat integrasi program dan kegiatan antar sektor dalam pembangunan. Nilai penting dari sektor pariwisata yang mencolok dan berdampak positif yaitu sektor perekonomian. Objek wisata di suatu wilayah diharapkan dapat mengangkat perekonomian dan kesejahteraan sosial warga yang tinggal di daerah sekitarnya di mulai dengan terciptanya usaha-usaha kepariwisataan yang dikembangkan. Namun dapat kita amati dari foto tersebut begitu sepi dari aktivitas daerah tujuan wisata.



Gambar 7. Fasilitas Desa Wisata Dagong 3 Desa Malang Rapat

Objek wisata Desa Wisata Malang Rapat merupakan objek wisata yang sudah lama ada. Objek wisata ini menawarkan keindahan sunset dan panorama alam. Objek wisata ini baru mulai dikenal oleh masyarakat luas. Minat masyarakat yang besar ini tidak sebanding dengan pembangunan sarana dan prasarana. Dinas Pariwisata setempat baru- baru ini membangun mushola dan tempat istirahat serta kios pedagang. Akan tetapi, perawatan yang kurang oleh pengelola membuat kesan kotor dan kurang nyaman. Dari akses jalan pun masih belum layak untuk digunakan karena banyak jalan yang rusak.

Permasalahan selanjutnya adalah potensi wisata Desa Wisata Malang Rapat yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh warga setempat. Adanya obyek wisata tersebut belum memberi dampak dari segi ekonomi kepada sebagian besar warga. Hal tersebut dibuktikan dengan apabila terdapat event di objek wisata desa Malang Rapat keterlibatan warga sangat terbatas. Hanya sebagian kecil warga setempat yang menggantungkan mata pencahariannya di objek wisata tersebut. Warga tersebut biasanya adalah tukang parkir, kuli angkut paralayang, dan pekerja di warung makan serta kafe.



Gambar 8. Fasilitas Desa Wisata Dagong 3 Desa Malang Rapat

Sektor ekonomi di objek wisata Desa Malang Rapat saat ini justru dikuasai oleh warga pendatang. Mereka adalah pengusaha yang sebagian besar berasal dari luar daerah. Mereka mau membeli tanah warga dengan harga di atas harga pasar. Latar belakang pendidikan masyarakat setempat yang sebagian besar adalah lulusan sekolah dasar membuat mereka tidak bisa membaca peluang usaha di objek wisata tersebut mengakibatkan mereka dengan sukarela menjual tanah kepada warga pendatang.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa objek wisata Desa Dagong 3 Desa Malang Rapat belum memberi dampak bagi warga sekitar karena warga sekitar memilih menjadi nelayan. Sedangkan sebagian warga lainnya memilih bekerja di pantai Trikora karena jumlah wisatawan yang lebih besar.



Gambar 9. Fasilitas Desa Wisata Dagong 3 Desa Malang Rapat

Terlihat beberapa fasilitas dalam kawasan tujuan wisata Dagong 3 Desa wisata yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Bintan, tidak berfungsi dengan baik. Menurut masyarakat Desa Malang Rapat salah satu yang menjadi kendala tidak berfungsinya Desa Wisata Dagong 3 sebagai destinasi wisata lebih kepada manajemen atau pengelola. Kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Bintan yang selalu berubah-ubah setiap kali terjadi pergantian pejabat daerah dan pejabat yang menangani tentang Desa Wisata tersebut. Disamping itu juga kemampuan masyarakat desa Malang Rapat dalam berbahasa Inggris juga menjadi kendala.



Gambar 10. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Desa Malang Rapat

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut memberikan edukasi kepada peserta tentang potensi-potensi Desa Wisata sebagai Destinasi Wisata dapat memberikan sumbangan yang sangat baik terhadap kemajuan daerah serta peningkatan perekonomian, sosial masyarakat yang berada disekitar industri pariwisata, apalagi Desa Malang Rapat selain menjadi sebagai destinasi wisata Desa Wisata juga berdekatan jaraknya dengan daerah tujuan wisata Lagoi yang sudah cukup maju dan berkembang serta dikenal ke mancanegara.

Edukasi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut antara lain; memberikan pemahaman dan mindset masyarakat terhadap perkembangan industri pariwisata, meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi-potensi industri kepariwisataan, dengan program “Masyarakat Sadar Wisata” Masyarakat Desa Malang Rapat harus menjadi bagian dari objek tujuan wisata itu sendiri. Memiliki sikap yang *wellcome*, dengan 3s “SENYUM, SAPA, SALAM” terhadap wisatawan yang datang, menampilkan budaya-budaya daerah seperti kesenian, tari, pencak silat, permainan lomba, pacu pantai dan sebagainya, yang dapat menarik dan memberikan suguhan hiburan terhadap wisatawan. Masyarakat harus berpartisipasi aktif untuk menjadikan Desa Malang Rapat Dagong 3 sebagai destinasi wisata. Dalam pembangunan suatu tujuan wisata peran aktif masyarakat sangat diharapkan, sehubungan dengan keterbatasan pemerintah dari berbagai aspek



Gambar 11. Bersama Pelaku Usaha Bidang Pariwisata

Jika dilihat dari beberapa gambar-gambar tersebut diatas dan hasil kunjungan ke objek wisata Dagong 3 yang menjadi destinasi desa wisata, beberapa dari fasilitas tersebut tidak berfungsi dan sebahagian sudah ada yang rusak. Menurut keterangan dari Ketua Karang Taruna Desa Malang Rapat. Fasilitas yang ada diperlukan untuk perawatan atau *maintenance* membutuhkan biaya yang cukup besar. Sementara dari dari income atau pemasukan tidak ada sama sekali.

SIMPULAN

Dari hasil pemberdayaan masyarakat diketahui bahwa di Objek wisata Dagong 3 sebagai destinasi desa wisata di desa Malang Rapat belum berjalan dengan baik. Perlu adanya kordinasi dan perencanaan antara masyarakat dengan pemerintah daerah, pemerintah desa untuk menjadikan Dagong 3 sebagai destinasi Desa Wisata.

Adanya objek wisata Dagong 3 sebagai destinasi wisata di Desa Malang Rapat juga belum begitu memberikan kontribusi dan sumbangan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Sehingga mereka lebih banyak bekerja menjadi nelayan dan petani. Tidak semua masyarakat Desa Malang Rapat memiliki pengetahuan dan kompetensi dibidang pariwisata, keterbatasan dalam bahasa Inggris dan keterbatasan dalam akses menjadi faktor penyebab mereka tidak dapat diterima bekerja di sektor pariwisata yang ada di Lagoi.

Dari kesimpulan hasil Pemberdayaan Masyarakat Dagong 3 Desa Wisata Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan. Agar masyarakat desa Malang Rapat perlu diberikan pelatihan bahasa Inggris dan pengetahuan tentang kepariwisatawan, melakukan kordinasi dan perencanaan dengan pemerintah daerah, pemerintah desa agar destinasi wisata Dagong 3 Desa Malang Rapat agar dimanfaatkan, dan berfungsi sebagai destinasi wisata serta dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan. Perlu peran serta masyarakat sekitarnya sebagai penggerak desa wisata sebagai destinasi wisata, dengan program "Masyarakat Sadar Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, B. (2017). Pariwisata Indonesia, Peran Daerah dalam —Tourism Marketing Communications||
Peper di sampaikan pada Seminar nasional, Penguatan Komunikasi dalam Industri Pariwisata,
Budaya & Ekonomi Kreatif, ASPIKOM Riau, 12013 April 2017, Hotel CK Tanjung Pinang.
- Burhan, B. (2015). Komunikasi Pariwisata, Tourism Communication, Pemasaran dan Brand Destinasi.
Jakarta: Prenada Media
- Creswell. John.W, (2013) Qualitative Inquiring & Research Design: Choosing Among Five Approaches.
United Stated of America. Sage Publications.Inc.
- Pratiwi Putri Anugerah, 2013. Startegi Komunikasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Dalam
Melakukan Nation Branding pada Event ITB Berlin 2013. Jurnal E-Komunikasi Program Studi
Ilmu Komunikasi Universitas Petra Surabaya.
- Karyono, A Hari. 1997. Kepariwisataan. Jakarta:PT Grasindo.